

HEGEMONI BUDAYA BURUH PABRIK DAN TRADISI MANTEN TEBU DALAM FILM *PABRIK GULA* (2025): HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI

Shefi Maulida Mustafa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
shefi.22135@mhs.unesa.ac.id

Hespi Septiana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
hespiseptiana@unesa.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to describe the practice of cultural hegemony of factory workers and the tradition of sugarcane weddings in the film *Pabrik Gula* by Alwi Suryadi based on Antonio Gramsci's theory of hegemony. This study is a sociological study of literature using a qualitative approach. The data sources in this study were obtained from the film *Pabrik Gula* (2025) in the form of dialogue, narrative, and relevant scenes in the film. The data collection technique used library techniques, listening, and taking notes through a data classification process. The data analysis technique used was a hermeneutic descriptive analysis technique. Based on the research conducted, the following results were obtained. The practice of hegemony shows the dominance of the ruling class over factory workers which is not only coercive, but also through agreements that are culturally and ideologically constructed in everyday life. The ideology that develops in the film represents the internalization of the values of obedience, discipline, and belief in traditions that are voluntarily accepted by factory workers. The role of the state is shown as a vessel for the ongoing hegemony that connects elements of coercion and agreement through social structures and applicable rules. In addition, the tradition of sugarcane weddings becomes a form of cultural legitimacy in maintaining the dominance of the ruling class. Thus, the film *Sugar Factory* represents how hegemony works in a complex way through culture, ideology, and social structures in the lives of factory workers.*

Keywords: *hegemony, ideology, state, culture*

PENDAHULUAN

Film *Pabrik Gula* karya Alwi Suryadi merepresentasikan praktik hegemoni yang berkaitan dengan pelestarian tradisi lokal, di mana relasi kuasa antara kelas dominan dan buruh tidak hanya berlangsung melalui paksaan, tetapi juga melalui persetujuan yang dibentuk lewat aturan, ritual, dan budaya, seperti jam merah dan jam kuning, larangan memasuki ruang tertentu, hingga tradisi manten tebu. Tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana ideologis yang membuat buruh menerima aturan sebagai sesuatu yang wajar, meskipun sebenarnya melanggengkan ketimpangan sosial sejak masa kolonial. Film sebagai karya sastra audio visual tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media representasi realitas sosial, budaya, dan kekuasaan dalam masyarakat. Wellek dan Warren (2016:107) menyatakan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial karena sastrawan dipengaruhi oleh masyarakat, sekaligus mampu membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas. Pendapat tersebut diperkuat oleh Rokhmansyah (2014) yang

menyatakan bahwa karya sastra tidak hanya menghadirkan nilai estetika, tetapi juga memuat pesan sosial, budaya, dan kehidupan manusia melalui unsur visual dan audio.

Fenomena tersebut berkaitan dengan teori hegemoni Antonio Gramsci yang memandang bahwa kekuasaan tidak hanya dijalankan melalui paksaan, tetapi juga melalui persetujuan ideologis dan kultural (Simon, 2004:21). Sependapat dengan Raymond Williams (Faruk, 2016:79) hegemoni adalah suatu bentuk yang melewati sebuah proses bukan bentuk hegemoni yang bersifat statis atau pasif. Gramsci menjelaskan bahwa kelompok dominan mempertahankan kekuasaan dengan menyebarkan nilai, norma, dan ideologi agar diterima secara sukarela oleh kelompok subordinat. Dalam pandangan Gramsci, hegemoni bekerja melalui budaya, tradisi, pendidikan, media, dan lembaga sosial lainnya sehingga masyarakat menganggap dominasi sebagai sesuatu yang alamiah. Proses ini dibentuk dengan cara memperluas nilai-nilai, norma, dan ideologis kelompok dominan melalui kontribusi dari berbagai aspek budaya, sosial, dan politik (Sardar, 2024:2-3).

Dengan demikian, hegemoni tidak sekadar berkaitan dengan kekerasan atau paksaan, melainkan proses pembentukan kesadaran sosial melalui budaya dan ideologi.

Konsep hegemoni Gramsci relevan digunakan untuk menganalisis film *Pabrik Gula* karena film ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan industri bekerja melalui tradisi, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat. Aturan kerja dan tradisi menanam tebu dalam film dapat dipahami sebagai bentuk konsensus hegemonik yang melestarikan sistem kekuasaan sejak masa kolonial. Hegemoni memiliki berbagai pendekatan yang tercermin dalam praktik kehidupan masyarakat, termasuk pada kelas pekerja yang menggunakan budaya, tradisi, serta ideologi sebagai sarana untuk mengkritik aturan dan sistem kesejahteraan yang dibentuk oleh kelompok dominan (Flynn, 2021). Dalam konteks film ini, tradisi dan kepercayaan mistis menjadi bagian dari ideologi yang membentuk kepatuhan buruh terhadap sistem kekuasaan pabrik.

Gramsci membagi tingkatan hegemoni menjadi tiga, yaitu hegemoni total (integral), hegemoni merosot (decadent), dan hegemoni minimum (Patria, 2015:128). Hegemoni integral terjadi ketika masyarakat memiliki kesatuan moral dan intelektual yang tinggi sehingga kekuasaan diterima tanpa pertentangan, sedangkan hegemoni merosot muncul akibat pertentangan antara kelas ekonomi dan kelas penguasa yang menyebabkan ketidaksesuaian antara mentalitas masyarakat dan ideologi kelompok dominan. Sementara itu, hegemoni minimum merupakan bentuk hegemoni paling lemah karena kekuasaan dipertahankan tanpa melibatkan persetujuan masyarakat secara penuh, sehingga memunculkan konflik antara penguasa dan masyarakat. Sejalan dengan itu, Poulantzas (Hutagalung Daniel, 2004) menyatakan bahwa kekuasaan merupakan hasil dari pertentangan antar kelas sosial, di mana kelas dominan mempertahankan dominasinya melalui lembaga politik, hukum, dan norma sosial dalam sistem kapitalisme modern.

Gramsci juga memandang negara sebagai wadah berlangsungnya hegemoni melalui hubungan antara masyarakat politik dan masyarakat sipil (Gramsci, 2013:285). Negara tidak hanya bekerja melalui hukum dan paksaan, tetapi juga melalui persetujuan sosial yang dibentuk secara ideologis. Dalam film *Pabrik Gula*, sistem kerja pabrik dapat dipahami sebagai bentuk negara integral yang memadukan unsur koersif dan persetujuan sosial. Buruh tidak hanya dikendalikan melalui aturan formal, tetapi juga melalui pembiasaan budaya dan keyakinan spiritual yang membuat mereka tetap patuh terhadap sistem. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuasaan bekerja secara kompleks melalui hubungan antara ideologi, budaya, tradisi, dan struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana praktik hegemoni diwujudkan melalui peristiwa dalam film *Pabrik Gula*; (2) bagaimana bentuk ideologi yang merepresentasikan hubungan antara kelas dominan dan kelas pekerja dalam struktur sosial film tersebut; dan (3) bagaimana negara beroperasi dalam relasi buruh dan penguasa pabrik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan metode kualitatif untuk menganalisis praktik hegemoni dalam film *Pabrik Gula* karya Alwi Suryadi. Pendekatan sosiologis digunakan karena karya sastra memiliki hubungan erat dengan realitas sosial dan budaya masyarakat, sehingga film dapat merepresentasikan kondisi sosial yang terjadi di lingkungan buruh pabrik. Metode kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan fenomena sosial, kepercayaan, sikap, dan hubungan antartokoh yang terdapat dalam film. Sumber data penelitian berupa film *Pabrik Gula* yang diadaptasi dari cerita Simpleman dan diproduksi oleh MD Pictures. Data penelitian diperoleh dengan menyimak film secara berulang dan mencatat dialog maupun adegan yang berkaitan dengan praktik hegemoni, ideologi, budaya buruh pabrik, tradisi menanam tebu, serta hubungan antara kelas dominan dan kelas subordinat dalam film tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat dengan menyesuaikan objek penelitian yang dianalisis. Peneliti menonton film *Pabrik Gula* secara berulang dan sistematis untuk memahami isi cerita secara menyeluruh, kemudian mencatat dialog, adegan, dan fenomena yang berkaitan dengan praktik hegemoni, ideologi, dan tradisi menanam tebu. Selain itu, peneliti membuat transkripsi dialog, mendokumentasikan elemen visual dalam film, serta mengumpulkan data sekunder berupa jurnal dan artikel yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dan dipetakan dalam tabel pengumpulan data agar memudahkan proses analisis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa teknik hermeneutik. Menurut Teeuw (2015:96) Hermeneutik merupakan suatu keahlian atau ilmu untuk memaknai atau menginterpretasikan suatu bentuk karya sastra dengan arti yang lebih luas. Teknik ini untuk menafsirkan makna sosial, budaya, dan ideologi yang terdapat dalam dialog maupun adegan film melalui proses interpretasi, validasi data, triangulasi antartokoh, hingga penarikan simpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, bab ini mendeskripsikan tentang teori hegemoni Antonio Gramsci yang ditekankan pada lima praktik yaitu hegemoni, ideologi, dan negara sebagaimana tercermin dalam film *Pabrik Gula* karya Alwi Suryadi.

Praktik hegemoni dalam film *Pabrik Gula* karya Alwi Suryadi.

1. Hegemoni kelas berkuasa

Menurut Antonio Gramsci, hegemoni merupakan bentuk penguasaan yang dijalankan melalui kepemimpinan moral dan ideologis, di mana dominasi tidak mengandalkan kekuatan fisik, melainkan melalui penanaman nilai, budaya, dan ideologi oleh pihak berkuasa. Praktik hegemoni tersebut dapat dianalisis melalui dialog-dialog dalam film *Pabrik Gula*.

a. Hegemoni yang terjadi pada tokoh Endah, sebagai berikut;



Gambar 1 Film *Pabrik Gula*

(00.42.30-00.42.50)

Bu Marni: **“Kenapa bukan kamu yang ngantar dokumennya! Iku lak tugas mu”**

Endah: **“Ngapunten Buk, tadi Mbak Rani yang nawari untuk bantu (nada menyesal)”**

Bu Marni: **“Niat ta kon iki”**

Endah: **“Ngapunten buk, kula salah ngapunten Buk”** (menangis menyesal)

Dialog antara Bu Marni dan Endah menunjukkan praktik hegemoni kelas berkuasa melalui hubungan atasan dan buruh pabrik. Bu Marni tidak hanya memberi arahan, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, kepatuhan, dan tanggung jawab melalui tekanan verbal. Tanggapan Endah yang terus meminta maaf hingga menangis memperlihatkan bahwa nilai kepatuhan telah tertanam dalam kesadarannya, sehingga ia menerima tuduhan tanpa membela diri. Menurut Antonio Gramsci, kondisi ini menunjukkan bahwa kekuasaan berjalan melalui persetujuan yang dibentuk secara kultural dan ideologis, di mana dominasi tidak dilakukan secara paksa, melainkan diterima secara sukarela oleh kelompok subordinat melalui sistem hierarki dan disiplin kerja.

b. Hegemoni yang terjadi pada tokoh Mbah Samin, sebagai berikut;



Gambar 2 Film *Pabrik Gula*

(00.43.00-00.43.31)

Mbah Samin: **“Buk apa gak sebaiknya penggilingan ditunda dulu ta?”**

Bu Marni: **“Mboten saget Mbah, saya baru lapor atasan kalau semuanya sedang dipersiapkan, mosok sekarang minta mundur!”**

Mbah Samin: **“Saya perlu waktu sedikit, saya dan Mbah Jinah harus memastikan ini kecelakaan kerja biasa.”**

Bu Marni: **“Hari legi berikutnya masih minggu depan Mbah, kalau ditunda kerugiannya akan terlalu besar. Ngapunten Mbah mboten mungkin”**

Dialog antara Mbah Samin dan Bu Marni menunjukkan praktik hegemoni yang berjalan melalui persetujuan ideologis dalam sistem kerja pabrik. Mbah Samin berusaha mengutamakan keselamatan buruh dengan mengusulkan penundaan penggilingan, tetapi Bu Marni menolaknya karena mempertimbangkan laporan kepada atasan dan potensi kerugian produksi. Menurut Antonio Gramsci, kondisi ini memperlihatkan bahwa dominasi tidak dilakukan melalui paksaan, melainkan melalui logika kerja dan kepentingan bersama yang dianggap wajar untuk dipatuhi. Dominasi tersebut dipengaruhi oleh ideologi kapitalisme yang menempatkan kelancaran produksi dan keuntungan ekonomi lebih penting dibanding keselamatan buruh, sehingga hegemoni berjalan secara efektif melalui sistem kerja yang diterima oleh semua pihak.

c. Hegemoni yang terjadi pada tokoh Fadil, sebagai berikut;



Gambar 3 Film *Pabrik Gula*

(01.01.43-01.02.25)

Fadil: **“Mbah ini bukan bermaksud lancang tapi itu mengapa bisa terjadi, Mbah?”**

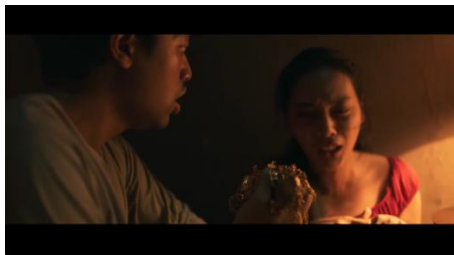
Mbah Samin: **“Kamu baru ini jadi buruh musiman disini?”**

(Fadil menganggukkan kepala)

Mbah Samin: **“Kamu bukan orang biasa, apa yang sudah kamu alami disini? Jangan menyembunyikan apa yang kamu tahu itu bisa membuat situasi lebih berbahaya!”**

Dialog antara Fadil dan Mbah Samin menunjukkan praktik hegemoni melalui bahasa, otoritas simbolik, dan penguasaan pengetahuan. Pertanyaan Fadil mengenai suatu peristiwa tidak dijawab secara langsung oleh Mbah Samin, melainkan dialihkan menjadi pertanyaan balik yang membatasi ruang bicara Fadil. Menurut Antonio Gramsci, kondisi ini menunjukkan dominasi yang berjalan melalui kepemimpinan moral dan intelektual, bukan melalui paksaan fisik. Posisi Mbah Samin sebagai tokoh senior membuatnya dianggap lebih memahami situasi sehingga kebenaran dan pengetahuan dikendalikan oleh pihak berkuasa. Dominasi hegemoni dipengaruhi oleh kontrol pengetahuan dan otoritas yang diterima secara sosial oleh kelompok subordinat.

d. Hegemoni yang terjadi pada tokoh Naning, sebagai berikut;



Gambar 4 Film Pabrik Gula

(01:08:00-01:08:35)

Naning: **“Ini semua pasti gara-gara ini”**

Hendra: **“Sialan, ini kenapa disini? ha? aku wes bilang jangan diambil”**

Naning: **“Aku hilaf Mas”**

Hendra: **“Kembalikan, kalo sampai yang lain tau bisa mati kita”**

Dialog antara Naning dan Hendra menunjukkan praktik hegemoni melalui kontrol bahasa, ancaman implisit, dan ketakutan yang membentuk kepatuhan. Hendra menjalankan dominasi dengan memberi larangan dan peringatan tegas, sedangkan Naning menerima kesalahan tanpa perlawanan karena rasa takut terhadap konsekuensi telah tertanam dalam dirinya. Menurut Antonio Gramsci, kondisi ini menunjukkan bahwa hegemoni berjalan melalui persetujuan sosial yang dibentuk oleh tekanan normatif dan kontrol ideologis. Hendra juga berperan sebagai intelektual organik yang menegaskan nilai dan aturan kelompok, sehingga dominasi berlangsung secara efektif

melalui rasa takut dan kesadaran kolektif yang diterima oleh pihak subordinat.

e. Hegemoni yang terjadi pada tokoh Hendra, sebagai berikut;



Gambar 5 Film Pabrik Gula

(01:21:00-01:21:24)

Rano: **“Kalian ini mau kemana, ini sudah jam merah!”**

Hendra: **“Kami mau megembalian barang mas”**

Rano: **“Yaudah sana!”**

Hendra: **“Makasih mas”**

Dialog antara Rano dan Hendra menunjukkan praktik hegemoni melalui pengawasan, otoritas sosial, dan aturan sistem yang diterima sebagai hal wajar. Perkataan Rano mengenai “jam merah” menunjukkan kontrol terhadap tindakan buruh tanpa menggunakan paksaan langsung, sedangkan persetujuannya menegaskan bahwa akses bertindak tetap berada dalam kewenangannya. Tanggapan Hendra yang patuh dan sopan memperlihatkan bahwa dominasi telah terinternalisasi dalam kesadarannya. Menurut Antonio Gramsci, kondisi ini menunjukkan bahwa hegemoni berjalan secara halus melalui aturan, pengawasan, dan dominasi hegemoni dipengaruhi oleh otoritas kekuasaan, sehingga kepatuhan terbentuk tanpa perlawanan karena sistem kekuasaan telah diterima sebagai sesuatu yang normal.

f. Hegemoni koordinatif yang terjadi dalam ruang kerja, sebagai berikut;



Gambar 6 Film Pabrik Gula

(01:11:39-01:12:30)

Fadil: **“Masih ada waktu sebelum jam merah, Franki coba kalian cari Mas Rano dan Mas Karno minta tolong sama mereka yo, endah tolong awakmu nang gudang barat maneh bawa perhiasan**

mas itu dan bilang sama Mbah Jinah kalo dua temen kita itu hilang.”

Franki: “Terus awakmu nangndi Dil?”

Fadil: “Aku keliling nang loji loji, siapa tau ada yang melihat Hendra dan Naning keluar tadi.”

Dialog antara Fadil, Franki, dan Endah menunjukkan praktik hegemoni yang berjalan melalui kepemimpinan moral dan intelektual tanpa adanya paksaan atau jabatan resmi. Dalam situasi darurat, Fadil mampu mengatur dan mengoordinasikan tindakan rekan-rekannya melalui instruksi yang jelas sehingga langsung diterima tanpa penolakan. Menurut Antonio Gramsci, kondisi ini menunjukkan peran Fadil sebagai intelektual organik yang mampu membaca situasi, membangun cara berpikir bersama, dan mengarahkan tindakan kelompok melalui otoritas yang diakui secara sosial, sehingga kepatuhan terbentuk secara sukarela tanpa tekanan langsung. Dominasi hegemoni dalam dipengaruhi oleh kolektivisme dan disiplin sosial.

g. Hegemoni yang terjadi pada kernet truk, sebagai berikut;



Gambar 7 Film Pabrik Gula

(00.00.02-00.00.12)

Pak supir: “Piye iki loh”

Kernet: “Sek mas radiatore sek panas”

Pak supir: **“Ayo cepet wes telat iki, awak dewe wngkok diseneni karo wong pabrik, ayo cepett, cepett!”**

Kernet: **“Engge mas”**

Dialog antara pak supir dan kernet menunjukkan praktik hegemoni kelas berkuasa yang berjalan melalui tekanan psikologis dan internalisasi nilai kepatuhan terhadap pihak pabrik. Pernyataan tentang takut dimarahi orang pabrik memperlihatkan bahwa kekuasaan kelas dominan telah tertanam dalam kesadaran pekerja sehingga mampu mengontrol tindakan tanpa paksaan langsung. Sikap pak supir yang tetap memaksakan perjalanan meskipun kondisi radiator panas juga menunjukkan normalisasi tekanan kerja, di mana tuntutan produktivitas dianggap lebih penting daripada keselamatan buruh. Menurut Antonio Gramsci, kondisi ini menunjukkan keberhasilan hegemoni dalam

membentuk pola pikir pekerja agar menerima kepentingan kelas dominan sebagai sesuatu yang wajar. Dominasi hegemoni dalam dialog tersebut dipengaruhi oleh aturan disiplin kerja dan kepatuhan yang berpihak pada kepentingan kelas dominan.

2. Hegemoni Budaya

Menurut Antonio Gramsci, budaya merupakan kekuatan material yang memiliki pengaruh nyata dalam kehidupan masyarakat. Gramsci menolak pandangan yang menganggap budaya bersifat netral dan hanya bernilai spiritual, serta menolak anggapan bahwa budaya sekadar cerminan ekonomi. Ia menegaskan bahwa budaya berperan penting dalam membentuk negara dan mempertahankan hegemoni melalui kepemimpinan moral dan intelektual.

Hegemoni dalam kepercayaan mitologis, sebagai berikut;



Gambar 8 Film Pabrik Gula

(00.52.30-00.53.08)

Mbah Jinah: **“Tanganmu nduk”**

Mbah Samin: **“He tanganmu ulurke!”**

(dengan nada memaksa)

(Endah memberikan tangannya kepada Mbah Jinah dan Mbah Samin)

Dialog antara Mbah Jinah, Mbah Samin, dan Endah menunjukkan praktik hegemoni budaya yang berjalan melalui nilai penghormatan terhadap senioritas dan otoritas tradisional. Perintah yang disampaikan Mbah Samin dengan nada memaksa tetap diterima Endah tanpa penolakan karena nilai kepatuhan telah terinternalisasi dalam kesadarannya. Menurut Antonio Gramsci, kondisi ini menunjukkan bahwa hegemoni tidak hanya berlangsung melalui paksaan, tetapi juga melalui persetujuan yang dibentuk oleh budaya, bahasa, dan kebiasaan sosial. Mbah Jinah dan Mbah Samin berperan sebagai intelektual organik yang mempertahankan nilai dominan melalui kontrol sosial dan legitimasi budaya, sehingga hubungan kuasa diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 9 Film *Pabrik Gula*

(01:05:40-01:06:00)

Mbah Jinah: **“Perhiasan yang hilang dari tempat itu, kemungkinan diambil oleh dua orang dimimpimu itu? tolong bantu saya cari siapa mereka!”**

Endah: “Enggeh Mbah” (bergegas pergi mencari)

Fadil: “Ayo”

Dialog antara Mbah Jinah, Endah, dan Fadil menunjukkan praktik hegemoni budaya yang berjalan melalui kepercayaan mitologis dan legitimasi sosial. Perintah Mbah Jinah yang didasarkan pada mimpi langsung diterima dan dilaksanakan tanpa penolakan, menunjukkan bahwa otoritasnya telah diakui oleh para buruh pabrik. Menurut Antonio Gramsci, kondisi ini mencerminkan dominasi budaya dan moral yang bekerja secara ideologis, bukan melalui paksaan. Kepatuhan Endah dan Fadil memperlihatkan bahwa nilai penghormatan dan kepercayaan terhadap otoritas tradisional telah terinternalisasi, sehingga kebenaran yang disampaikan Mbah Jinah diterima sebagai sesuatu yang wajar dan sah.



Gambar 10 Film *Pabrik Gula*

(01:36:00-01:37:20)

Mbah Samin: **“Kita harus menyiapkan mereka Mbah, kita gak punya pilihan lain mereka memanfaatkan kita untuk meminta Kembali manten tebu”**

Mbah Jinah: **“Kamu benar, kita harus mengikuti permintaan kerajaan demit atau keadaan semakin bahaya untuk semuanya, mereka harus dikorbankan mereka tumbal manten yang diinginkan.”**

Naning: “Mbah sepurane Mbah kami sadar kami salah apapun akan saya lakukan asal jangan ditumbalkan aku gamau mati Mbah sepurane” (sambil menangis penyesalan)

Dialog antara Mbah Samin, Mbah Jinah, dan Naning menunjukkan praktik hegemoni

budaya yang berjalan melalui otoritas tradisional dan kepercayaan mitologis. Keputusan mengenai pengorbanan sebagai “tumbal manten tebu” diterima sebagai kebenaran tanpa ruang perdebatan karena bersumber dari otoritas Mbah Samin dan Mbah Jinah yang telah diakui secara sosial. Tanggapan Naning yang memohon sambil menangis memperlihatkan posisi subordinat yang menerima dominasi tanpa perlawanan langsung. Menurut Antonio Gramsci, kondisi ini menunjukkan bahwa hegemoni bekerja melalui internalisasi ketakutan, tradisi, dan sistem kepercayaan, sehingga tindakan yang ekstrem sekalipun dapat diterima sebagai sesuatu yang sah dan wajar dalam struktur sosial masyarakat.



Gambar 11 Film *Pabrik Gula*

(01:37:21-01:37:42)

Mbah Jinah: “Rano”

Rano: “Iya Mbah”

Mbah Jinah: **“Antar mereka ke rumah Bu Marni sampaikan pada Bu Marni mereka harus disiapkan jadi manten tebu”**

Rano: “Enggeh Mbah”

Mbah Samin: **“Karno bantu saya menyiapkan arak arakan”**

Karno: “Enggeh Mbah”

Dialog antara Mbah Jinah, Rano, Mbah Samin, dan Karno menunjukkan praktik hegemoni yang berjalan melalui senioritas, otoritas tradisional, dan kepercayaan mitologis. Perintah dari Mbah Jinah dan Mbah Samin langsung diterima tanpa pertanyaan karena kedudukan mereka telah diakui dalam struktur sosial. Tanggapan Rano dan Karno yang patuh menunjukkan bahwa nilai kepatuhan dan penghormatan terhadap otoritas telah terinternalisasi dalam kesadaran mereka. Menurut Antonio Gramsci, kondisi ini memperlihatkan bahwa hegemoni bekerja secara halus melalui kebiasaan, norma sosial, dan legitimasi budaya, sehingga dominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar tanpa adanya paksaan langsung.



Gambar 12 Film *Pabrik Gula*

(00:59:33-01:00:13)

Jin yang merasuki Mbah Samin:
“Menungso lan jin manggon bareng nang tanah iki **janjine** urip rukun, **sopo seng ingkar janji mati mati mati mati mati!**”
(melakukan tarian jaran kepang dan disaksikan Mbah Jinah, Bu Marni, Fadil, Endah, Rano, dan Karno)

Dialog tersebut menunjukkan praktik hegemoni kebudayaan melalui kepercayaan terhadap makhluk gaib, ritual jaran kepang, dan konsep perjanjian antara manusia dengan jin yang harus dipatuhi. Kepercayaan ini diterima para buruh tanpa penolakan sehingga menjadi bagian dari sistem sosial yang mengatur perilaku mereka. Menurut Antonio Gramsci, kondisi ini menunjukkan bahwa hegemoni budaya bekerja secara halus melalui internalisasi nilai, simbol budaya, dan kepercayaan spiritual yang dianggap wajar oleh masyarakat. Ritual jaran kepang dan ancaman terhadap pelanggaran janji juga berfungsi sebagai legitimasi moral yang memperkuat kepatuhan buruh.



Gambar 13 Film *Pabrik Gula*

(01:45:30-01:45:58)

Mbah Samin: **“Mereka tidak boleh keluar dari lingkaran garam selama ritual berlangsung”** (Mereka patuh terhadap Mbah Samin)

Dialog antara Mbah Samin, Hendra, dan Naning menunjukkan praktik hegemoni kebudayaan melalui aturan ritual yang diterima sebagai sesuatu yang sah tanpa adanya paksaan langsung. Larangan keluar dari lingkaran garam dipatuhi karena telah dimaknai sebagai simbol perlindungan dalam budaya masyarakat. Menurut Antonio Gramsci, kondisi ini menunjukkan bahwa budaya berperan sebagai sarana hegemoni yang membentuk kesadaran

dan perilaku melalui tradisi serta simbol sosial. Mbah Samin bertindak sebagai tokoh otoritas budaya yang mempertahankan nilai-nilai tersebut, sementara kepatuhan para tokoh memperlihatkan bahwa dominasi berjalan melalui persetujuan dan internalisasi kepercayaan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dominasi dalam hegemoni dipengaruhi oleh otoritas dan kepercayaan mitologis, karena menekankan bagaimana nilai budaya berjalan dan diterima dalam praktik sosial.



Gambar 14 Film *Pabrik Gula*

(01.32.00-01.33.20)

(Maha Ratu menghegemoni lewat wati dengan menyuruh seluruh buruh pabrik memakan beling dan bara api)

Adegan ketika Maha Ratu melalui Wati memerintahkan buruh pabrik memakan beling dan bara api menunjukkan praktik hegemoni kebudayaan dan hegemoni penindasan. Perintah tersebut memperoleh legitimasi melalui kepercayaan spiritual dan simbol budaya yang telah tertanam dalam kesadaran masyarakat, sehingga para buruh menerimanya tanpa mempertanyakan. Wati berperan sebagai penghubung antara kekuatan gaib dan manusia, yang membuat dominasi budaya berjalan secara efektif. Namun, adegan ini juga memperlihatkan unsur penindasan karena kepatuhan buruh muncul akibat tekanan dan ancaman implisit, sehingga hegemoni tidak hanya berlangsung melalui persetujuan, tetapi juga melalui dominasi koersif yang membatasi pilihan individu. Dominasi hegemoni dalam adegan ini dipengaruhi dari perpaduan ideologi spiritual mistis dan kepatuhan, yang bersama-sama membangun kesadaran bersama bahwa ketaatan adalah suatu keharusan, sehingga kekuasaan dapat bekerja secara efektif meskipun perintah yang diberikan bersifat ekstrem.

Praktik ideologi dalam struktur sosial film *Pabrik Gula* karya Alwi Suryadi.

1. Pada tokoh Mbah Jinah dan Mbah Samin ditemukan ideologi senioritas, sebagai berikut;

Melalui penggambaran aturan kerja, hierarki kekuasaan, serta sikap buruh pabrik, film tersebut menunjukkan ideologi sebagai alat penegak sistem pabrik ditanamkan dan

dijalankan dalam kehidupan sehari-hari para buruh. Hal ini, tercermin dalam data berikut ini.



Gambar 15 Film *Pabrik Gula*

(01:22:46-01:28:00)

Mbah Jinah: **“Apa yang sudah kalian lakukan di tempat ini, sampai kalian bisa melihat barang-barang milik Maha ratu?”**

Mbah Samin: **“Lebih baik kalian jujur, ini bisa membahayakan semua orang termasuk kalian berdua**

Mbah Jinah: **“Apa yang sedang kalian lakukan!”** (dengan nada keras)

Naning: pada malam pertama kami datang ke pabrik ini, kami...”

(ditayangkan kronologinya secara lengkap)

Dialog antara Mbah Jinah, Mbah Samin, dan Naning menunjukkan ideologi senioritas dalam budaya Jawa yang menempatkan orang tua sebagai pemilik otoritas moral dan sosial. Teguran keras kepada Naning berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial untuk menjaga keteraturan, keselamatan, dan nilai bersama. Menurut Antonio Gramsci, ideologi senioritas terbentuk melalui budaya yang menanamkan penghormatan terhadap usia dan pengalaman sebagai sesuatu yang wajar, sehingga kepatuhan muncul secara sukarela tanpa paksaan langsung. Tanggapan Naning yang akhirnya menjelaskan kronologi kejadian menunjukkan bahwa nilai kepatuhan terhadap tokoh senior telah terinternalisasi dalam kesadarannya, sehingga kelompok subordinat menerima norma dominan sebagai pedoman dalam bertindak.

2. Pada beberapa tokoh ditemukan adanya ideologi moral spiritual, sebagai berikut;

Kepercayaan terhadap hal-hal mistis, praktik mistisisme, serta ramalan masih dianut oleh sebagian masyarakat Jawa, dan hal tersebut terlihat jelas dalam data yang ditemukan pada film *Pabrik Gula* (Septiana: 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan tersebut bukan sebatas menjadi bagian dari budaya, tetapi juga berperan dalam membangun pola pikir dan perilaku sosial masyarakat dalam menghadapi berbagai kejadian.



Gambar 16 Film *Pabrik Gula*

(00:55:33-00:58:00)

Mbah Samin: “Tadi kalau bicara soal mimpimu apa yang kamu liat?”

Mbah Jinah: **“Orang yang memiliki ilmu batin kadang mendapat petunjuk lewat mimpi, mimpimu bisa menjadi sebuah petunjuk”**

Endah: “Awakmu mimpi op Di?”

Fadil: “Di malam pertama mimpi, saat Endah cerita ke saya kok dia keluar malam malam itu ya saya pikir yang dimimpi saya itu Endah”

Mbah Jinah: “Kamu pergi ke gudang barat”

Endah: “Mboten Mbah saya liat pagelaran itu di gudang yang ada diluar gedung Utama”

Mbah Jinah: “Berarti ada dua orang lain di degung barat, mungkin mereka yang membuat kesalahan yang lebih besar”

Bu Marni: “Mbah simbah yakin ini ada hubungannya dengan gudang terlarang itu?”

Fadil: “Gudang terlarang?”

Dialog tersebut menunjukkan ideologi moral spiritual yang memandang mimpi sebagai sumber petunjuk dan kebenaran dalam memahami realitas. Pernyataan Mbah Jinah dan dukungan Mbah Samin memperlihatkan adanya kepercayaan terhadap dimensi batin sebagai dasar pengetahuan yang diterima tanpa pembuktian rasional. Menurut Antonio Gramsci, kondisi ini menunjukkan praktik hegemoni ideologis, di mana tokoh seperti Mbah Jinah dan Mbah Samin berperan sebagai intelektual organik yang membentuk kesadaran masyarakat melalui nilai spiritual dan tradisi budaya. Penerimaan Endah dan Fadil terhadap penafsiran tersebut memperlihatkan bahwa ideologi moral spiritual telah terinternalisasi dalam cara berpikir mereka, sehingga kepatuhan muncul secara sukarela tanpa adanya paksaan langsung.



Gambar 17 Film Pabrik Gula

(00.44.20-00.45.00)

Mbah Samin: “**Firasatku** tibane bener, Mbah! Seng kedaden iku duduk **balak** biasa.”

Mbah Jinah: “Tenangno pikiranmu, Samin.

Bengi iki awakdewe kudu nyiapno upacara sesembahan.”

Mbah Samin: “Menurut sampeyan? Opo seng garai para **senggolo** iku murka?”

Mbah Jinah: “Gaero aku, seng penting awakdewe kudu tenang menghadapi iki.”

Dialog tersebut menunjukkan ideologi moral spiritual melalui kepercayaan terhadap firasat, balak, sengkolo, dan ritual sesembahan sebagai cara memahami serta menyelesaikan peristiwa yang dianggap berada di luar logika manusia. Tokoh-tokoh dalam percakapan menerima kepercayaan tersebut sebagai kebenaran tanpa mempertanyakannya, sehingga ideologi spiritual telah menjadi cara berpikir bersama yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Antonio Gramsci, kondisi ini menunjukkan bahwa ideologi bekerja melalui budaya dan tradisi yang terinternalisasi dalam kesadaran masyarakat. Selain itu, kepercayaan spiritual juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keteraturan, ketenangan, dan rasa aman dalam menghadapi situasi yang sulit dijelaskan secara rasional.



Gambar 18 Film Pabrik Gula

(00.30.40-00.31.00)

Rano: “Dah dah dah pada balik loji, ini sebentar lagi jam sembilan udah mau **jam merah**.”

Karno: “**Jamnya demit keluyuran, ojo lali “permisi permisi”**

(Franki dan Eko segera pergi ke loji mereka)

Dialog tersebut menunjukkan ideologi moral spiritual melalui kepercayaan terhadap “jam merah” dan “jamnya demit keluyuran”

yang dipahami sebagai waktu berbahaya karena berkaitan dengan kekuatan gaib. Kepercayaan ini diterima sebagai kebenaran bersama dan membentuk cara berpikir serta perilaku para buruh tanpa dipertanyakan. Anjuran untuk “permisi” juga menunjukkan adanya norma spiritual yang berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap entitas gaib demi keselamatan. Menurut Antonio Gramsci, kondisi ini memperlihatkan bahwa ideologi bekerja secara halus melalui budaya dan kepercayaan yang telah terinternalisasi dalam kesadaran masyarakat, sehingga kepatuhan muncul secara sukarela dan berfungsi menjaga keteraturan serta rasa aman dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk negara beroperasi dalam relasi buruh dan pengusaha pabrik dalam film Pabrik Gula karya Alwi Suryadi

Negara berfungsi sebagai bagian dari masyarakat sipil yang membentuk kesadaran dan pola pikir masyarakat. Hal ini terlihat dalam film Pabrik Gula, ketika kekuasaan tidak sekadar dilakukan melalui aturan kerja, struktur, dan kebijakan pabrik, tetapi juga melalui nilai, kebiasaan, dan budaya kerja yang diterima oleh para buruh. Kelas penguasa tidak semata-mata memertahankan dominasinya secara langsung, melainkan berusaha membangun persetujuan dan kepatuhan melalui diskusi tentang disiplin dan tanggung jawab kerja.



Gambar 19 Film Pabrik Gula

(00:17:00- 00:18:30)

Marni: “**Saya Marni saya yang bertanggung jawab atas kerja musiman di pabrik ini**, ada yang ingin saya jelaskan soal jam malam, kalian pasti sudah dengar kemarin! Suara pentungan yang berbunyi setelah maghrib menandakan jam kuning, disaat **jam kuning** semua buruh harus sudah masuk ke loji masing masing. Sementara peluit pabrik pada jam 9 malam itu artinya **jam merah** pada jam merah ini kalian dilarang keras untuk meninggalkan loji masing-masing dan peraturan ini **tidak boleh dilanggar.**”

Dialog tersebut menunjukkan dominasi negara melalui kekuasaan formal yang terlembaga, sistematis, dan bersifat memaksa dalam lingkungan pabrik. Menurut Antonio Gramsci, negara tidak hanya dipahami sebagai pemerintah, tetapi juga lembaga yang menjalankan fungsi pengaturan dan kontrol sosial. Hal ini terlihat dari otoritas Bu Marni yang berasal dari kedudukan struktural, serta adanya aturan sistematis seperti pembagian “jam kuning” dan “jam merah” yang berfungsi sebagai mekanisme disiplin bersama. Peraturan yang bersifat wajib dan tidak boleh dilanggar menunjukkan bahwa kontrol berjalan secara menyeluruh terhadap para buruh, sehingga dialog tersebut merepresentasikan dominasi negara melalui sistem aturan dan kekuasaan formal.



Gambar 20 Film Pabrik Gula

(00.40.35-00.40.40)

Kepala bagian: “**Saya cek ya, yang ini dibawa ke stasiun timbang**”

Rani: “Baik pak suwun ya pak”

(melihat Endah jalan membawa dokumen)

Mbak Endah (menyapa)

Endah: “Eh Mbak Rani”

Dialog antara Kepala Bagian, Rani, dan Endah menunjukkan bagaimana negara beroperasi melalui struktur kerja dan otoritas dalam lingkungan pabrik. Perintah Kepala Bagian diterima dengan patuh oleh Rani tanpa penolakan, menandakan bahwa kekuasaan telah diterima sebagai bagian dari rutinitas kerja. Menurut Antonio Gramsci, kondisi ini menunjukkan bahwa negara bekerja melalui masyarakat sipil dan sistem sosial, bukan hanya melalui penindasan langsung. Pabrik berfungsi sebagai ruang yang membentuk nilai kepatuhan, disiplin, dan penghormatan terhadap otoritas melalui pembiasaan dan struktur kerja yang dianggap sah, sehingga dominasi berjalan secara hegemonik dan diterima secara sukarela oleh para buruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, film Pabrik Gula merepresentasikan praktik hegemoni melalui relasi kuasa antara pengelola pabrik dan buruh yang berjalan melalui persetujuan, bukan semata-mata

paksaan. Aturan seperti jam merah, jam kuning, pantangan, serta ritual manten tebu menjadi sarana ideologis yang membuat buruh menerima nilai dan tradisi sebagai sesuatu yang wajar. Dalam perspektif Antonio Gramsci, kekuasaan berjalan melalui kepemimpinan moral, budaya, dan ideologis yang membentuk kesadaran kelompok subordinat sehingga ketimpangan sosial tersamarkan oleh legitimasi budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Praktik hegemoni dalam film terlihat melalui dominasi kelas berkuasa dan budaya yang bekerja secara halus melalui bahasa, simbol, kebiasaan, dan kontrol pengetahuan. Hegemoni kelas berkuasa tampak pada hubungan atasan dan buruh yang dibangun melalui disiplin, hierarki, dan kepatuhan terhadap otoritas, sedangkan hegemoni budaya muncul melalui kepercayaan terhadap mimpi, ritual, kekuatan gaib, dan tradisi manten tebu yang diterima sebagai kebenaran tanpa perlawanan. Selain itu, ideologi senioritas dan moral spiritual juga memperlihatkan bagaimana nilai hormat, kepercayaan tradisional, dan ritual membentuk pola pikir serta tindakan buruh secara sukarela tanpa paksaan langsung.

Film ini juga menunjukkan bahwa pabrik berfungsi sebagai ruang sosial yang menjalankan kekuasaan formal sekaligus hegemoni. Aturan kerja yang sistematis mengontrol buruh secara formal, sementara pembiasaan nilai disiplin dan penghormatan terhadap otoritas membentuk kepatuhan secara ideologis. Dengan demikian, Pabrik Gula tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga menjadi kritik terhadap sistem kekuasaan yang menggabungkan hegemoni kapitalis, budaya lokal, dan spiritualitas Jawa. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan bahwa praktik hegemoni dalam film tidak hanya berlangsung dalam hubungan kerja, tetapi juga terintegrasi dengan tradisi mistis dan kepercayaan budaya masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S., & Rengganis, R. (2023). *Hegemoni Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk Kajian Hegemoni Antonio Gramsci*. Sapala, 10, 206–218.
- Adiswara, M. I., & Septiana, H. (2024). *Mistisime Jawa dalam Novel Warisan Tumbal Terakhir Karya Kalong dan Faqih (Kajian Mistisisme Jawa Niels Mulder)*. BAPALA, 11(03), 338-349.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Blackshaw, T., & Crawford, G. (2009). *Hegemony. In The sage dictionary of leisure studies* (pp. 105-105).

- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2016). *Pengantar sosiologi sastra dari strukturalisme genetic sampai post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Flynn, Susan. (2021). *Revisiting hegemony: A Gramscian analysis for contemporary social work*. Irish Journal of Sociology 29 (1): 77–96.
- Gramsci, Antonio. (2013). *Prison Notebook: Catatan-catatan dari Penjara* (diterjemahkan oleh Teguh Wahyu Utomo). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayati, I., Indarti, T., & Raharjo, R. P. (2022). *Hegemoni dalam Novel Sixth Angel Karya Luna Torashyngu: Kajian Hegemoni Gramsci*. MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 5(02), 404-415.
- Hutagalung Daniel. (2004). *Hegemoni, Kekuasan dan Ideologi*. Jurnal Pemikiran Sosial, Politik Dan Hak Asasi Manusia, 12(12), 1–17.
- Nayandeep. S. (2024). *Understanding Hegemony: A Critical Analysis through the Lens of Antonio Gramsci*. International Journal For Multidisciplinary Research, 6(2), 1–6.
- Patria, N. & Arief, A. (2015). *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rokhmansyah, A., dan G. (2014). *Ilmu. Studi Dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Graha Ilmu, 2014.
- Sardar, N. (2024). *Understanding hegemony: A critical analysis through the lens of Antonio Gramsci*. International Journal For Multidisciplinary Research, 6(2), 1.
- Simon, Roger, (2004). *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene and Austin Warren. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.